

Submitted: 12 Agustus 2021	Accepted: 23 Januari 2023	Published: 28 Juni 2023
----------------------------	---------------------------	-------------------------

Kontekstualisasi Injil dalam Praktik *Rumengkom*

Claudia Pricillia Losu^{1*}; Cindy Quartyamina Koan²; Tony Tampake³

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga^{1:2:3}

claupricillia@gmail.com*

Abstract

This paper intended to provide a critical analysis of the efforts to contextualise the Gospel through the practice of rumengkom by Minahasa Christians. Eating together or rumengkom for the Minahasa community has a special meaning and is indirectly interpreted as a form of theological expression typical of the Minahasa community. As time goes by, the church gives a different meaning to the practice by understanding it as a form of contextualisation of the Gospel. This research was conducted using a qualitative approach in Yobel Uluindano Church of Minahasa (GMIM). The results of the research were then analysed with the lens of the anthropological approach model of contextual theology. The results of this study showed that the effort to contextualise the gospel by the church has obscured the theological value that already exist in the practice of rumengkom.

Keywords: *anthropological model; contextual theology; contextualization; rumengkom; The Gospel*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk memberikan analisis kritis terhadap upaya kontekstualisasi Injil melalui praktik *rumengkom* oleh umat Kristiani Minahasa. Makan bersama atau *rumengkom* bagi masyarakat Minahasa memiliki makna yang sangat berharga dan secara tidak langsung dimaknai sebagai bentuk ungkapan teologis khas masyarakat Minahasa. Seiring berjalannya waktu gereja memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap praktik *rumengkom* dengan memahaminya sebagai bentuk kontekstualisasi Injil. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Yobel Uluindano. Hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan lensa model pendekatan antropologis teologi kontekstual. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa upaya kontekstualisasi Injil yang dilakukan gereja telah mengaburkan nilai teologis yang sebenarnya sudah ada dalam praktik *rumengkom*.

Kata Kunci: Injil; kontekstualisasi; Minahasa; model antropologis; *rumengkom*; teologi kontekstual

PENDAHULUAN

Salah satu suku terbesar yang ada di Provinsi Sulawesi Utara adalah suku Minahasa, yang tersebar menjadi delapan sub-suku bangsa yaitu Tonsea, Tombulu Tontemboan, Toulour, Tonsawang, Pasan, Ponosakan, dan Bantik.¹ Salah satu lokus penelitian yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah Kota Tomohon. Kota Tomohon merupakan daerah yang termasuk dalam sub-suku Tombulu, salah satu suku tua di tanah Malesung (Proto Minahasa/Minahasa Tua). Di Minahasa terdapat salah satu denominasi gereja yaitu Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang menaungi 1.018 gereja. Salah satu gereja yaitu GMIM Yobel Uluindano, yang bermukim di bagian selatan Kota Tomohon dan berlokasi di Perumnas Kelurahan Uluindano, Kecamatan Tomohon Selatan. GMIM Yobel Uluindano memiliki jemaat yang majemuk karena terdiri dari berbagai sub-suku Minahasa, diantaranya sub-suku Toulour, Tontemboan, dan Tonsea, bahkan ada yang berasal dari luar suku Minahasa, yaitu Jawa, Bali, dan Sangihe-Talau.²

Jemaat GMIM Yobel Uluindano yang berdiri pada tanggal 9 September 1984,³ setiap tahunnya merayakan pengucapan syu-

kur. Dalam salah satu perayaan pengucapan syukur, tema yang diangkat adalah “Memahami Indahnya Kekayaan Budaya yang Mempersatukan dan Mendewasakan Gereja Selaku Pilar Utama Keutuhan Bangsa.” Perayaan itu dikemas dengan unsur budaya yang sangat kental, antara lain penggunaan pakaian adat oleh pelayan khusus dan jemaat, adanya tarian Maengket, dan pada akhir perayaan diadakan acara makan bersama yang seluruh makanannya disajikan di atas daun pisang. Salah satu tujuan yang mendasari perayaan pengucapan syukur ini, sebagaimana tertulis dalam proposal kegiatan panitia HUT Jemaat GMIM Yobel, yaitu untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan nilai-nilai adat budaya serta norma-norma sosial dalam masyarakat. Dengan memasukkan unsur budaya di dalam perayaan pengucapan syukur tahunan ini, maka akan membantu jemaat GMIM Yobel Uluindano dalam menghayati imannya, dengan menggali nilai-nilai teologis yang ada di dalam budaya. Salah satu bagian menarik dalam perayaan pengucapan syukur tersebut adalah adanya acara makan bersama dalam satu meja yang beralaskan daun pisang.

Dalam konteks masyarakat Minahasa, makan bersama, atau yang disebut *rumengkom*, merupakan bentuk semangat *mapalus*.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara* (Jakarta, 1983), 116.

² Wawancara dengan salah seorang jemaat tanggal 16 Januari 2023 pukul 17.00 WITA.

³ Wawancara dengan salah seorang jemaat tanggal 16 Januari 2023 pukul 17.35 WITA.

Makna *mapalus*, yaitu “saling memberi isi,” yang di dalamnya ada rasa kebersamaan dan rasa persaudaraan untuk kelestarian dan keberlangsungan hidup bersama. Di dalam *mapalus* ada nilai persekutuan, yang terjalin antar-sesama ciptaan sebagai bentuk kebersamaan, terdapat prinsip keadilan, dan kesetaraan. Dalam budaya Minahasa, *mapalus* adalah sebuah bentuk kerja sama atau gotong royong dan saling membantu.⁴ Setiap individu saling “memberi isi” untuk tujuan hidup bersama.⁵ Dalam tradisi para *tou* (orang) Minahasa terdahulu, *mapalus* terlihat dalam salah satu perayaan *kumawus* (*maso itam*), yaitu sebuah tradisi yang masih terus dihidupi oleh suku Minahasa sebagai bagian dari rangkaian perayaan kematian. *Kumawus* merupakan suatu kegiatan yang menandakan bahwa masyarakat Minahasa harus menyelesaikan atau mengakhiri rasa duka yang dialami dan segala hal yang masih berkaitan dengan orang yang sudah meninggal. Ketika tradisi *rumengkom* hadir dalam *kumawus*, makan dan minum sehidangan atau semeja menjadi tanda persekutuan hidup bersama, adanya kesederajatan, rasa persaudaraan, kekerabatan, sepenanggungan dalam menghadapi dukacita.⁶ Dengan

demikian, keluarga menjadi terhibur dan mendapatkan kekuatan melalui pertemuan, dan persekutuan yang terjalin.⁷ Intisari dari pelaksanaan *kumawus* ialah ucapan syukur, yaitu mengucap syukur bukan atas kematian seseorang tetapi mengucap syukur atas kemampuan untuk menerima kenyataan atas kematian.⁸ Dengan *kuwawus*, masyarakat Minahasa melihat kematian sebagai bagian dari kehidupan. Merayakan kehidupan di kala duka adalah bagian utuh dari memaknai kehidupan bersama.⁹

Praktik makan bersama atau *rumengkom* masih berlangsung hingga sekarang, walaupun tidak hanya ada dalam acara *kumawus*. Pada konteks sekarang ini, praktik *rumengkom* justru terlihat dalam acara pengucapan syukur yang tidak terkait kedukaan, termasuk acara-acara keluarga yang masih mengandung nilai yang sama yaitu mengucap syukur. Dari sini tampak adanya peralihan penerapan praktik *rumengkom* pada masyarakat Minahasa dari konteks berduka menjadi tanpa kedukaan sama sekali, meskipun tetap memaknai satu nilai yang sama yakni mengucap syukur. Praktik *rumengkom* menjadi salah satu sarana untuk dapat menyatakan rasa syukur yang dimak-

⁴ Merphin Panjaitan, *Peradaban Gotong Royong* (Jakarta: Jala Permata Aksara, 2016), 16.

⁵ Denni Pinontoan, “Berteologi Mapalus,” in *Melayani Gereja Dan Masyarakat Secara Utuh* (Tomohon: UKIT Press, 2013), 173.

⁶ Karolina Augustien Kaunang, “Kumawus’ Dan Keramahatamahan Allah,” in *Melayani Gereja Dan*

Masyarakat Secara Utuh (Tomohon: UKIT Press, 2013), 157-58.

⁷ Kaunang, 156.

⁸ Kaunang, 157.

⁹ Kaunang, 158.

nai secara bersama-sama oleh semua orang, apalagi di tengah-tengah hidup manusia yang semakin individualistis. Praktik *rumengkom* yang mengandung nilai kesetaraan dan kebersamaan yang juga mengakar pada budaya *mapalus* sebagai bentuk gotong royong khas masyarakat Minahasa, mampu menetralkan hidup individualistis. Semangat *mapalus* yang terus dibangun, menjadi pengikat persaudaraan masyarakat Minahasa dalam berbagai situasi. Pada akhirnya, melalui praktik *rumengkom*, masyarakat Minahasa menemukan nilai-nilai luhur yang dapat terus dihidupi dan yang merepresentasikan pola hidup masyarakat Minahasa.

Menurut seorang antropolog terkemuka, E.B Tylor, kebudayaan adalah suatu kesatuan yang meliputi adanya keyakinan, pengetahuan, moral, adat istiadat, hukum, kesenian, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.¹⁰ Kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari makna yang dapat dihayati oleh manusia. Marville J. Herzkovits dan Bronislaw Malinowski menegaskan bahwa kebudayaan sebagai *cultural determinism*, artinya bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah masyarakat, turut menentukan segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang

superorganik, karena kebudayaan berlangsung dari generasi ke generasi yang dilakukan secara turun-temurun. Nilai dalam sebuah kebudayaan yang masih relevan akan tetap dipertahankan sekalipun masyarakat yang memahami kebudayaan tersebut senantiasa berganti karena faktor kelahiran dan kematian. Di samping ada nilai-nilai budaya yang telah ditinggalkan, banyak juga nilai-nilai yang terus hidup melampaui generasi yang tidak terbatas. Hal ini berarti bahwa budaya dapat juga menjadi pengendali perubahan sosial.¹¹

Menurut Richard Niebuhr dalam bukunya *Kristus dan Kebudayaan*, salah satu tipologi hubungan antara Kristus dan kebudayaan yaitu Kristus dari kebudayaan.¹² Kristus dari kebudayaan memahami bahwa Kristus sebagai pembimbing manusia dalam seluruh usaha untuk merealisasikan dan melestarikan nilai-nilai yang ada di dalam diri manusia, dan memahami Kristus dalam kerangka budaya. Budaya bisa dijadikan sebagai sarana relasi antar-sesama manusia dalam suatu komunitas dan sebagai sarana berteologi. Injil dapat hidup dalam suatu konteks budaya yang dihidupi oleh para pelaku budaya, sehingga pemaknaan akan Injil tidak hanya terbatas pada ranah teologi tetapi juga mencakup ranah budaya. Teologi ti-

¹⁰ Sulasman and Setia Gumilar, *Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 17.

¹¹ Tri Widiarto, *Pengantar Antropologi Budaya* (Salatiga: Widya Sari Press, 2005), 62.

¹² Richard Niebuhr, *Kristus Dan Kebudayaan* (Jakarta: Petra Jaya, n.d.), 108.

dak hanya terdapat dalam buku-buku, tetapi tersimpan juga dalam cerita, puisi, lagu, seni lukis, seni tari, patung, simbol, ritus, doa, dan alat-alat budaya. Teologi juga ada dalam bau-bau dan sedap-sedapan, dalam warna-warna, dan nada-nada.¹³ Dengan demikian, manusia dapat memaknai kehadiran Allah dalam segenap panca indra serta totalitas diri manusia.

Praktik *rumengkom* yang dilakukan oleh Jemaat GMIM Yobel Uluindano dalam perayaan syukur gerejawi, tentu memiliki makna bagi setiap anggota jemaat, yaitu sebagai ikatan persaudaraan dan kebersamaan, serta sebagai bentuk pelayanan seorang terhadap yang lain. Selain itu juga dapat dimaknai sebagai simbol kesederhanaan, hospitalitas, rasa persatuan (tidak ada perbedaan derajat antara satu dengan yang lain), nilai kekeluargaan, dan sebagai penghargaan atas ciptaan Tuhan yaitu alam semesta. Memasukkan unsur budaya dalam kegiatan gerejawi dikarenakan budaya adalah sebagai pilar bangsa yang mendukung pelayanan gereja.¹⁴ Budaya juga mampu membuat jemaat menghayati imannya melalui tradisi yang sudah turun temurun, dan menemukan nilai-nilai teologis sebagai bentuk pewartaan Kristen. Keyakinan itu harus didialogkan

dalam perjumpaan dengan berbagai budaya sehingga keyakinan Kristen tersebut benar-benar dihayati dan dimaknai.

Hakikat teologi sebagai yang komunal dan eklesial dapat terwujud dalam sebuah komunitas yang disebut gereja dengan jemaat yang berada di dalamnya. Jemaat sebagai bagian dari gereja mampu lebih memaknai imannya apabila ada perjumpaan dengan yang lain, bukan secara individu tetapi secara komunal, yang direalisasikan dalam bentuk dialog untuk dapat mencari pemahaman iman bersama. Saling melengkapi adalah suatu wujud berteologi dalam komunitas. Salah satu sumber berteologi adalah tradisi yang mengupayakan agar suatu kelompok masyarakat dapat menghidupi jati dirinya. Manusia mendialogkan dan merealisasikan keyakinan dan pandangan Kristiani dengan aneka budaya yang selalu hadir dalam sejarah. Salah satu contoh upaya kontekstualisasi tersebut dilakukan oleh Dandirwalu yang mengkontekstualisasikan Injil dalam budaya masyarakat Pulau Buru.¹⁵ Dengan demikian, Injil dapat dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang dapat mengkomunikasikan kebenaran tentang situasi manusia yang nyata. Injil harus dikomunikasikan dalam bahasa dan simbol yang

¹³ Eben Nuban Timo, *Pijar-Pijar Berteologi Lokal* (Salatiga: Pustaka Percik, 2015), 3.

¹⁴ Wawancara dengan salah satu majelis jemaat tanggal 16 Januari 2023 pukul 18.15 WITA.

¹⁵ Resa Dandirwalu, J. B. Banawiratma, and Daniel K. Listijabudi, "Berteologi Kontekstual Dari Sasi

Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 408–25, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.502>.

mempunyai arti bagi penerima Injil tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka pertanyaan yang diajukan adalah, bagaimana praktik *rumengkom* dimaknai dalam ritus Kristiani? Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai teologis dari praktik makan bersama. Penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran/teologi kontekstual bagi gereja-gereja di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk dapat memperoleh gambaran mengenai obyek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara.¹⁶ Selain itu metode deskriptif analitis juga digunakan dalam penelitian ini, yang berisi data-data dalam bentuk gambar atau foto, dokumentasi video, catatan dokumen pribadi, dan catatan dokumen resmi lainnya yang masih berkaitan dengan praktik *rumengkom*.

Penelitian ini bertempat di Sulawesi Utara, tepatnya di Jemaat GMIM Yobel Uluindano, Kota Tomohon. Data dalam penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara kepada, pertama, pendeta atau guru agama yang ada di Jemaat GMIM Yobel Uluindano. Kedua, majelis jemaat. Ketiga,

para tokoh adat setempat. Keempat, para akademisi. Kelima, beberapa anggota jemaat yang ikut dalam perayaan pengucapan syukur gereja di Jemaat GMIM Yobel Uluindano.

Hasil penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dengan perspektif teologi kontekstual. Kontekstualisasi teologi merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami iman Kristen dengan titik berangkat pada konteks tertentu.¹⁷ Dalam upaya kontekstualisasi, terjadi dialog antara teks dan konteks.¹⁸ Mengkomunikasikan iman dalam perjumpaan dengan budaya dapat membuat jemaat, sebagai yang berteologi, dapat lebih memaknai imannya dengan benar dalam konteks yang tepat. Di sisi lain, upaya kontekstualisasi juga akan memungkinkan jemaat untuk menggali, menemukan, keberhargaan yang Injili dari konteks yang dihidupi. Konteks yang dimaksudkan adalah kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan jati diri budaya yang autentik dan merupakan salah satu tujuan kontekstualisasi. Dalam teologi kontekstual terjadi dialog antara pengalaman masa lampau yakni Kitab Suci serta tradisi, dan pengalaman masa kini, yakni konteks berupa pengalaman individual dan komunal, kebudayaan, lokasi sosial serta perubahan sosial. Berteologi konteks-

¹⁶ Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 312.

¹⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 1.

¹⁸ Bevans, 4.

tual yaitu ketika pengalaman masa lampau melibatkan konteks masa kini.¹⁹

Dalam teologi kontekstual ada beberapa model pendekatan, yang mana dalam tulisan ini akan digunakan model antropologis. Model antropologis berpusat pada nilai dan kebaikan *anthropos*. Penekanan utama dari pendekatan ini adalah kebudayaan. Namun bukan berarti model ini mengabaikan Kitab Suci atau tradisi Kristen, maupun realita pengalaman personal dan komunal. Model ini lebih melihat jati diri budaya yang autentik.²⁰ Model antropologis menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia inilah kita menemukan pewahyuan Allah, bukan sebagai suatu pewartaan adi-budaya yang terpisah.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makan Bersama dalam Perspektif Antropologis

Seorang antropolog sosial, Jack Goody, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh teolog Robertson Smith, menyimpulkan bahwa dua makhluk hidup yang berbeda dan hidup bersama dapat saling memberi

keuntungan. Hal ini menunjukkan adanya persekutuan dan saling membangun dalam memperkuat ikatan bersama.²² Relasi ini dapat terbentuk dalam sebuah ritual makan bersama, sebagai salah satu media. Makan bersama menjadi sebuah tindakan sosial untuk mengikat persaudaraan dan persekutuan, yang di dalamnya ada kewajiban bersama (*mutual obligation*). Semua yang terlibat dalam makan dan minum bersama berarti telah menyatakan diri berada dalam relasi persaudaraan dan persekutuan, yang di dalamnya juga terdapat tanggung jawab persaudaraan, serta adanya penyatuan relasi antara manusia dengan Sang Transenden. Pada akhirnya, makan bersama menjadi tindakan bersama (*common act*).²³ Pemahaman tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Harmadi, bahwa meja makan dapat menjadi metafor bagi sikap toleransi dalam kehidupan bersama.²⁴ Dan bukan hanya praktik di meja makan saja, makanan itu sendiri juga dapat menjadi titik berangkat untuk membangun teologi yang mempromosikan perdamaian.²⁵

¹⁹ Bevans, xxi.

²⁰ Bevans, 98.

²¹ Bevans, 100.

²² Jack Goody, *Cooking, Cuisine and Class* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 12.

²³ Nancy Souisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 30.

²⁴ Mariani Harmadi, "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah

Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 99–110, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.

²⁵ Rouli Retta Trifena Sinaga, "Theology of Sagu: A Contextual Theology Construction in Maluku," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 5, 2022): 349–65, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.733>.

Selain menjadi suatu tindakan bersama, tradisi makan bersama juga mengandung stratifikasi sosial dalam menjabarkan antara yang partikular dan universal, sebagaimana hasil pengamatan Robin Fox, seorang antropolog Amerika.²⁶ Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mary Douglas, seorang antropolog Inggris, menyatakan bahwa keterhubungan antara yang partikular (bersifat pribadi) dan universal (bersifat umum) justru ada di dalam praktik hidup keseharian sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman hubungan antara yang partikular dan universal.²⁷ Makan menjadi salah satu bagian dalam kegiatan keseharian manusia, yang dapat menjadi bagian dari sarana representasi perilaku kehidupan manusia. Dalam ritual makan bersama terdapat relasi sosial yang di dalamnya melibatkan makanan sebagai wujud yang berisi tanda tertentu yang dapat menjelaskan relasi sosial. Dengan demikian, ritual makan bersama dapat menjadi simbol dari sebuah struktur dalam masyarakat. Makanan pada akhirnya menjadi bagian dari sebuah sistem komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sosial.²⁸

²⁶ Souisa, 32.

²⁷ Mary Douglas, "Deciphering a Meal," in *Implicit Meanings* (London: Routledge, 1975), 257.

²⁸ Souisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual," 33.

²⁹ Mary Douglas, *Food in the Social Order: Studies of Food and Social Order* (New York: Routledge, 1984), 12.

Mary Douglas juga menyatakan bahwa makanan bukan hanya sebuah metafora atau sebagai sarana komunikasi, tetapi pengantar persekutuan dalam kehidupan manusia.²⁹ Makanan mengandung pesan yang kuat dalam kaitan dengan komunitas, karena jika makanan diperlakukan sebagai tanda, maka pesan akan ditemukan dalam pola hubungan sosial.³⁰ Komunitas yang dimaksudkan adalah komunitas yang menyatu dalam ruang dan waktu, tetapi juga komunitas yang terpisah dalam ruang dan waktu. Komunitas yang menyatu dalam ruang dan waktu, terepresentasi dalam sebuah persekutuan masyarakat, sedangkan komunitas yang terpisah dalam ruang dan waktu, terepresentasi dalam relasi dengan orang yang sudah meninggal, maupun relasi antara anak-cucu dan para leluhur.³¹

Gabriele Weichart yang pernah melakukan penelitian di Minahasa, Sulawesi Utara (lokus penelitian tulisan ini), menjelaskan bahwa berbagai peristiwa sosial yang menjadi ciri khas pada masyarakat Minahasa sangat lekat dengan tradisi makan dan minum bersama sebagai upaya komunitas menunjukkan rasa memiliki dan berba-

³⁰ Mary Douglas, *Implicit Meanings: Selected Essays in Anthropology* (New York: Routledge, 2001), 61.

³¹ Monica Janowski, "Introduction: Consuming Memories of Home in Constructing the Present and Imagining the Future," *Food and Foodways* 20, no. 3-4 (2012): 175-86, <https://doi.org/10.1080/07409710.2012.715960>.

gi. Masyarakat hendak menyatakan bahwa pertemuan sosial berfungsi sebagai pengikat dalam sebuah masyarakat.³² Melihat fungsi pada tradisi makan bersama khas masyarakat Minahasa, maka makan dan minum dengan menu makanan yang sama, dan dilaksanakan pada waktu dan tempat yang sama, merupakan suatu tanda persaudaraan yang dibangun oleh masyarakat Minahasa. Ada dua tipe makan bersama yang dipraktikkan. Pertama, menekankan pada pembagian kerja, yaitu pembedaan struktur sosial seperti tuan rumah, tamu, dan pekerja yang merupakan cerminan struktur sosial dalam masyarakat. Kedua, menekankan pada egalitarian yaitu sebuah bentuk kesetaraan dan saling berbagi yang melibatkan semua orang.³³

Dengan demikian, ritual makan bersama sangat erat hubungannya dengan berbagai peristiwa penting yang menjadi bagian dari sebuah komunitas masyarakat, misalnya perayaan panen, peristiwa kelahiran, peristiwa kematian, dan ketika ada peristiwa ucapan syukur lainnya. Ritual makan bersama menjadi aktivitas yang saling ter-

hubung, untuk menumbuhkan adanya kesamaan rasa dalam suatu komunitas masyarakat.³⁴

***Rumengkom* dan Masyarakat Minahasa**

Praktik *rumengkom* merupakan bagian dari acara *kumawus*. *Kumawus* diawali dengan pengumpulan dana yang diperuntukkan bagi keluarga yang berduka dan dilanjutkan dengan ibadah di gereja. Dalam ibadah ini, keluarga membawakan puji-pujian dan memberikan persembahan khusus, serta pemimpin ibadah mendoakan keluarga yang masih dalam suasana duka.³⁵ Setelah itu, *kumawus* dilanjutkan dengan sambutan dan pengumuman pemerintah yang diakhiri dengan makan dan minum bersama atau *rumengkom*. Makanan disajikan di sebuah meja panjang yang beralaskan daun *laikit*.³⁶ Semua makanan disajikan langsung di atas daun, kecuali makanan berair seperti sup atau santan. Makanan yang disajikan adalah makanan tradisional khas Minahasa, seperti *tinoransak*, *ayam bulu*, *ikan bulu*, *pangi*, *saut*, *acar*, *kua santan* dan *kue cucur*.³⁷ Makan tidak menggunakan sendok dan garpu, melainkan memakai tangan atau *leper adam*.

³² Souisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual," 34-35

³³ Weichart and Gabriele, "Makan Dan Minum Bersama: Feasting Commensality in Minahasa, Indonesia," *Anthropology of Food*, no. S3 (March 21, 2008), <https://doi.org/10.4000/AOF.2212>.

³⁴ Souisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual," 41-42.

³⁵ Kaunang, "Kumawus' Dan Keramahataman Allah," 153.

³⁶ Daun *laikit* adalah daun yang digunakan oleh masyarakat Minahasa untuk membuat nasi bungkus, yang menjadi salah satu menu khas masyarakat Minahasa dan dimakan dengan lauk yang dimasak di bambu.

³⁷ Kaunang, "Kumawus' Dan Keramahataman Allah," 154.

Setelah selesai makan, semua makanan yang tersisa akan dibungkus (*saputen*) untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Hal yang juga menarik dari praktik *rumengkom* yaitu adanya keterlibatan kosmos atau semesta, yakni pemanfaatan sumber daya alam berupa daun. Dalam pelaksanaan praktik *rumengkom*, leluhur juga diikutsertakan. Sebelum makan bersama, biasanya makanan untuk para leluhur sudah dikhususkan di depan makanan yang dinikmati, dan menyebutkan *Nyoko*, yang berarti “ini punyamu,” sebagai ajakan bagi para leluhur untuk makan bersama-sama. Selain itu, juga disediakan *saguer* (nira) di dalam *kower* (bambu), karena bagi orang Minahasa *saguer* adalah minuman para leluhur. Sebelum makan, ada doa yang diucapkan sebagai bentuk rasa syukur. Jadi, ada relasi segitiga atau relasi kosmis antara manusia, alam, dan ilahi. Di dalamnya juga terkandung nilai sosial, persaudaraan, keramahan, dan kekeluargaan, yang terangkum dalam semangat *mapalus* (gotong royong orang Minahasa) dan yang juga di dalamnya terdapat falsafah hidup orang Minahasa yaitu “*Sitou Timou Tumou Tou*” (manusia memansiakan manusia lain). Selain itu, ada juga nilai *pakatuan wo pakalawiren*, yang artinya sehat-sehat, umur panjang, dan les-

tari. Arah dari semuanya adalah untuk melestarikan kehidupan. Makan bersama adalah salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai yang dihidupi. Praktik *rumengkom* masih terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Minahasa bahwa makan bersama adalah sebuah ritual.³⁸

Para *tou* (orang) Minahasa meyakini bahwa praktik *rumengkom* merupakan salah satu bentuk relasi kosmis antara manusia, alam, dan ilahi. Berdasarkan hasil wawancara, didapati kejelasan bahwa ada nilai teologis dan nilai sosial yang terkandung dalam praktik *rumengkom*. Nilai teologis yang dimaksud adalah ucapan syukur. Selain itu juga merefleksikan relasi antara manusia, semesta, dan ilahi. Disitu ada nilai kepercayaan, keyakinan, dan iman. Melalui praktik *rumengkom*, terjadi lagi relasi antara Opo Empung (Allah orang Minahasa) yang adalah pemberi hidup, manusia yang menjalani kehidupan, dan alam sebagai pendukung kehidupan.

Seiring berjalannya waktu, praktik *rumengkom* masih terus dilestarikan dalam konteks yang berbeda tetapi masih mengandung nilai yang sama, sebagaimana yang dipraktikkan dalam acara pengucapan syukur gerejawi oleh jemaat GMIM Yobel Uluindano. Dengan mengusung tema budaya maka di-

³⁸ Wawancara dengan Bapak Denni Pinontoan (Dosen di Universitas Kristen Indonesia Tomohon) pada tanggal 19 Mei 2022. Wawancara ini berkaitan

dengan penjelasan relasi kosmis pada praktik *rumengkom*.

harapkan jemaat dapat menghayati imannya dalam konteks budaya. Praktik *rumengkom* yang awalnya berasal dari acara *kumawus*, kini dipraktikkan dalam berbagai acara pengucapan syukur yang dilaksanakan oleh gereja. Gereja Kristen selalu berada di dalam proses menjadi, yaitu gereja di masa ini adalah produk dari masa lalu dan benih untuk masa depan.³⁹ Sebagai produk dari masa lalu gereja perlu melihat hal-hal yang berkaitan dengan Kitab Suci dan diwariskan serta dipertahankan dalam tradisi, dan memperjumpakan dengan konteks yang di dalamnya juga berbicara kebudayaan, pengalaman individu dan sosial, serta perubahan sosial sehingga gereja menumbuhkan benih berteologi untuk masa depan.

***Rumengkom*: Kajian Teologi Kontekstual**

Praktik *rumengkom* pada dasarnya sudah memiliki nilai sakral bagi masyarakat Minahasa, yaitu sebagai bentuk relasi antara manusia, alam, dan Ilahi, dan itu bicara tentang religiositas. Praktik *rumengkom* menjadi bagian tradisi yang punya akar ke-Minahasaan yang berangkat dari konteks duka. Selain berbicara relasi, praktik *rumengkom* juga berbicara tentang kematian, yang merupakan awal kehidupan baru dalam roh.⁴⁰ Penghayatan masyarakat Minahasa pada

praktik *rumengkom* sangatlah kuat karena memang pada dasarnya praktik *rumengkom* sudah memiliki nilai keberhargaan khas masyarakat Minahasa yang berpaut pada relasi, kematian, dan kehidupan.

Ketika praktik *rumengkom* ada dalam perayaan pengucapan syukur gereja, justru mendapatkan makna yang baru, yaitu makna pengucapan syukur yang bernuansa sukacita dan melepaskan konteks dukacitanya. Peralihan dari konteks berduka menjadi tanpa kedukaan sama sekali menunjukkan bahwa gereja mengadopsi praktik *rumengkom* sebagai bagian dari budaya dengan tidak menyadari bahwa akar dari praktik *rumengkom* adalah bagian dari *kumawus* dalam konteks berduka. Hal ini diperkuat dengan tujuan kegiatan perayaan pengucapan syukur yang dilakukan oleh jemaat GMIM Yobel Uluindano, yaitu untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan nilai-nilai adat budaya serta norma-norma sosial dalam masyarakat. Gereja hanya memfokuskan pada adanya keseimbangan antara nilai agama dan nilai budaya tetapi tidak sepenuhnya memiliki pemahaman yang utuh terhadap tradisi yang diikutsertakan sebagai wadah pengungkapan iman dalam konteks budaya.

pun akan melanjutkan kehidupan di dalam dunia roh. Hal ini terlihat dalam tradisi yang ada di Minahasa, ketika memperingati *kumawus*, 40 hari dan 1 tahun orang yang meninggal.

³⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 647.

⁴⁰ Ketika manusia hidup di dunia ini, maka manusia ada dalam kehidupan nyata. Ketika manusia mati, ia

Dalam praktik *rumengkom* yang dilakukan oleh jemaat GMIM Yobel Uluindano, sebagian jemaat yang menghadiri perayaan tersebut, dan yang juga menjadi narasumber dalam penelitian ini, memiliki pendapat yang berbeda terhadap praktik *rumengkom*. Dari hasil wawancara ditemukan fakta bahwa sebagian besar jemaat merasa setuju dengan praktik *rumengkom* dalam konteks pengucapan syukur gerejawi. Hal ini dikarenakan adanya ketidakpahaman terhadap akar dari tradisi praktik *rumengkom* yang berangkat dari konteks berduka. Bagi jemaat yang merasa setuju, praktik *rumengkom* dimaknai sebagai sarana mempererat hubungan satu dengan yang lain, sebagai bentuk kebersamaan, kesetaraan, kepedulian, dan pelayanan kasih yang dapat menghayati persekutuan sebagai jemaat. Jemaat memberi makna terhadap praktik *rumengkom* dalam pengucapan syukur bukan berdasarkan pemahaman budaya yang asli, tetapi berdasarkan interpretasi mereka yang hidup dalam jemaat yang terdiri dari berbagai latar belakang. Latar belakang yang memengaruhi pemahaman jemaat terhadap praktik *rumengkom* adalah lokasi pemukiman Jemaat GMIM Yobel Uluindano yang berada di tengah Kota Tomohon dan terdiri dari berbagai sub-suku Minahasa. Selain itu, faktor usia juga berpengaruh karena sebagian besar jemaat memiliki usia yang relatif muda dan tidak sepenuhnya memahami

akar tradisi *rumengkom*. Jadi, ada upaya jemaat untuk merekonstruksi makna bukan berdasarkan akar tradisi tetapi berdasarkan kebutuhan sosial mereka. Kebutuhan sosial yang dimaksud yaitu hidup rukun dan damai, yang di dalamnya ada upaya untuk memupuk, merawat, dan menjaga kebersamaan. Secara sosiologis, jemaat yang masuk dalam kelompok ini merevitalisasi makna praktik *rumengkom* sehingga mendapat konstruksi makna baru yang berbeda dengan pemahaman tradisional yang sangat mengakar pada tradisi Minahasa. Jemaat bukan hanya sekedar makan, melainkan meleburkan diri dalam sebuah kesadaran kolektif. Ini merupakan pengalaman faktual bagi jemaat. Pada akhirnya, jemaat yang adalah subjek pengungkapan iman itu tidak memahami akar makna dari tradisi *rumengkom* khas Minahasa.

Pada lain sisi, ada juga jemaat yang merasa tidak setuju bahkan menolak praktik *rumengkom* jika ada dalam konteks pengucapan syukur gereja. Hal ini dikarenakan jemaat memahami akar sejarah dari praktik *rumengkom* yang berangkat dari konteks berduka dan memiliki pemaknaan yang tak kalah sakral. Jemaat ini masih bertahan pada akar tradisi. Kedukaan adalah tempat yang paling pas untuk mengalami kebersamaan, dan bukan dalam perayaan pengucapan syukur. Duka adalah sebuah peristiwa yang menghadirkan dan membutuhkan du-

kungan kelompok atau dukungan sosial. Jemaat merasa takut apabila konstruksi makna *rumengkom* yang sungguh-sungguh dihayati dalam acara duka menjadi surut, karena dimaknai secara berbeda, yaitu dalam perayaan pengucapan syukur yang dilakukan oleh gereja. Dengan demikian upaya gereja untuk memaknai *rumengkom* sebagai wujud pengucapan syukur nyatanya justru berpotensi mengaburkan apa yang sudah jelas dipahami oleh jemaat yang telah paham akar sejarah dari praktik *rumengkom* ini.

Dapat dilihat bahwa kedua kelompok jemaat memaknai praktik *rumengkom* secara berbeda, bahkan ada yang memberi pemahaman yang mengalami diskoneksi dengan akar tradisi *rumengkom* khas Minahasa dan merekonstruksi makna baru sehingga pemaknaan mengalami perubahan. Pemaknaan itu dikemas kembali dalam suatu perayaan pengucapan syukur gerejawi. Praktik *rumengkom* hanya akan dinilai berharga, bernilai Injili, ketika praktik *rumengkom* diberikan makna Injil di dalamnya, yaitu makna Injil pengucapan syukur. Makna itulah yang justru dihayati oleh jemaat GMIM Yobel Uluindano. Gereja melepaskan konteks dukacita dalam praktik *rumengkom* karena faktor ketidakpahaman gereja tentang makna praktik *rumengkom* yang khas Minahasa, dan gereja belum sepenuhnya berupaya untuk menelusuri itu dari akar sejarahnya.

Dalam hal ini gereja tidak salah ketika melakukan upaya kontekstualisasi menggunakan model terjemahan, tetapi gereja perlu menyadari bahwa model terjemahan tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu berdampingan dengan model-model lain supaya realitasnya menjadi utuh. Hal ini hanya akan bisa dikaji berkelanjutan menggunakan model antropologis. Dengan model antropologis, akan membantu gereja untuk melihat bahwa praktik *rumengkom* pada dasarnya sudah sangat Injili, bahkan ketika gereja belum memiliki niat untuk mengadopsi itu sebagai bagian dari perayaan pengucapan syukur gereja. *Rumengkom* sudah berharga dari dirinya sendiri, sebagai bagian dari budaya Minahasa. Jadi, gereja tidak dapat menyimpulkan bahwa ketika gereja memberikan makna pengucapan syukur dalam praktik *rumengkom*, lalu gereja mengklaim bahwa makan bersama itu memang artinya terbatas pada pengucapan syukur sebagaimana yang dipahami oleh gereja.

Dalam kacamata model antropologis, pada dasarnya praktik *rumengkom* sudah berharga atas dirinya sendiri, sudah bersuara dan menyatakan dirinya sebagai yang berharga, terlepas dari konteks apapun yang melekat dalam dirinya. Akar ke-Minahasan sebenarnya sudah cukup mewakili makna *rumengkom* yang sebenarnya, yaitu dalam konteks berduka, bahkan dengan model

antropologis dalam membedah konsep *rumengkom* bisa didapati kemungkinan penentuan nilai Injil apa yang layaknya dipahami dari kehadiran *rumengkom*. Pada akhirnya, *rumengkom* mau menyatakan dirinya berharga, terlepas dari gereja mengadopsi *rumengkom* atau tidak. Praktik *rumengkom*-lah yang menentukan nilai Injilnya sendiri, yaitu berbicara tentang kehidupan yang tidak hanya ada di dunia, tetapi berbicara juga tentang kehidupan yang lain yaitu kehidupan dalam roh, sehingga kematian bukan sesuatu yang buruk, melainkan merupakan bagian dari kehidupan. Jelas bahwa makna asali dari praktik *rumengkom* sudah ada, yaitu dalam acara *kumawus* dengan memaknai bahwa duka keluarga adalah menjadi duka bersama. Keluarga menjadi terhibur, dan mengucapkan syukur bukan karena kematian, tetapi mengucapkan syukur karena telah dimampukan untuk menghadapi kenyataan kematian. Merayakan kehidupan di kala duka adalah bagian utuh dari memaknai kehidupan bersama. Selain itu, relasi kosmis antara manusia, alam, dan ilahi juga menjadi kesatuan yang tak terpisahkan dari praktik *rumengkom*. Jadi, kebermaknaan *rumengkom* sebagai yang Injili ada pada pemaknaan kehidupan, kematian, dan relasi interaksi yang menyangkut manusia, alam dan Ilahi. Makna keberhargaan inilah yang dihidupi oleh masyarakat Minahasa dari praktik *rumengkom*,

yang dibedah menggunakan model antropologis.

KESIMPULAN

Praktik *rumengkom* yang menjadi bagian dari tradisi Minahasa pada hakikatnya sudah memiliki nilai yang sangat berharga karena berbicara kehidupan, kematian, dan relasi. Setiap kehidupan pasti akan ada kematian, tetapi justru kematian itu adalah awal kehidupan yang baru dalam roh sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Minahasa. Merayakan kehidupan di kala duka adalah bagian utuh dari memaknai kehidupan bersama. Sementara itu, upaya kontekstualisasi yang dilakukan gereja selama ini cenderung dilakukan dengan memberikan makna baru bagi suatu tradisi atau budaya lokal. Upaya tersebut semestinya harus mulai dikikis dan berupaya untuk dengan rendah hati bersedia menggali serta menemukan makna yang sudah ada dan dihidupi oleh konteks tersebut. Sasaran akhirnya adalah untuk dapat melihat keberhargaan tradisi dengan lebih utuh dan tidak bias, serta menemukan makna Injil dari dalam tradisi yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam pembuatan artikel ini, yaitu Pdt. Cindy Koan, M.A selaku penulis kedua, dan Pdt. Tony Tampake selaku penulis

ketiga, yang sudah memberikan pikiran-pikiran kritis dan bekerja sama untuk menyusun dan menyelesaikan proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para narasumber yang berkenan memberikan informasi tentang praktik *rumengkom* di jemaat GMIM Yobel Uluindano.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Dandirwalu, Resa, J. B. Banawiratma, and Daniel K. Listijabudi. "Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 408–25. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.502>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta, 1983.
- Douglas, Mary. "Deciphering a Meal." In *Implicit Meanings*. London: Routledge, 1975.
- . *Food in the Social Order: Studies of Food and Social Order*. New York: Routledge, 1984.
- . *Implicit Meanings: Selected Essays in Anthropology*. New York: Routledge, 2001.
- Goody, Jack. *Cooking, Cuisine and Class*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Harmadi, Mariani. "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 99–110. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.
- Janowski, Monica. "Introduction: Consuming Memories of Home in Constructing the Present and Imagining the Future." *Food and Foodways* 20, no. 3–4 (2012): 175–86. <https://doi.org/10.1080/07409710.2012.715960>.
- Kaunang, Karolina Augustien. "Kumawus' Dan Keramahtamahan Allah." In *Melayani Gereja Dan Masyarakat Secara Utuh*. Tomohon: UKIT Press, 2013.
- Niebuhr, Richard. *Kristus Dan Kebudayaan*. Jakarta: Petra Jaya, n.d.
- Panjaitan, Merphin. *Peradaban Gotong Royong*. Jakarta: Jala Permata Aksara, 2016.
- Pinontoan, Denni. "Berteologi Mapalus." In *Melayani Gereja Dan Masyarakat Secara Utuh*. Tomohon: UKIT Press, 2013.
- Silalahi, Uber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Sinaga, Rouli Retta Trifena. "Theology of Sagu: A Contextual Theology Construction in Maluku." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 5, 2022): 349–65. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.733>.
- Souisa, Nancy. "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual." Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.
- Sulasman, and Setia Gumilar. *Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Timo, Eben Nuban. *Pijar-Pijar Berteologi Lokal*. Salatiga: Pustaka Percik, 2015.

Weichart, and Gabriele. "Makan Dan Minum Bersama: Feasting Commensality in Minahasa, Indonesia." *Anthropology of Food*, no. S3 (March 21, 2008). <https://doi.org/10.4000/AOF.2212>.

Widiarto, Tri. *Pengantar Antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari Press, 2005.